

Intensitas Lahan Di Era Disrupsi Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pemberdayaan Ekonomi Umat)

Alfian Sani

IAIN Langsa

email: alfiansani@iainlangsa.ac.id

Abstract

*Indonesia as a developing country has abundant natural resources, one of which is a large area of land. It is said, there is an area of 54 million ha of land in Indonesia that has not been touched (not yet utilized for certain purposes). The inability in terms of finance (capital) and the knowledge they have in the agricultural sector is the reason for this decline. Al-Qur'an has concepts in overcoming poverty through empowering land to become productive areas both in intensification and extensification. Through the method of thematic interpretation with a conceptual analysis approach to the pronunciation of *ihyā* in the Qur'an surah An-Nahl verse 65, it intends to revive, fertilize, preserve arid land into productive areas through intensification, extensification by utilizing the latest technology. Strengthening human *ihyā* processes can make maximum use of agricultural technology engineering, so as to realize sociological, conservation economics and ecological roles in order to strengthen food security for people's lives.*

Keywords: *Al-Qur'an; Economic Empowerment; Poverty; Land.*

Abstrak

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, salah satunya adalah lahan yang cukup luas. Di katakan, terdapat seluas 54 juta ha lahan di Indonesia yang belum terjamah(belum di dimanfaatkan untuk keperluan tertentu). Ketidakmampuan dari segi finansial (modal) dan ilmu yang mereka miliki di sektor pertanian menjadi dalih dari kemerosotan tersebut. Al-Qur'an memiliki konsep-konsep dalam menangani kemiskinan melalui pemberdayaan lahan menjadi kawasan yang produktif baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Melalui metode tafsir tematik dengan pendekatan analisis konseptual pada lafad *ihyā* di Al Qur'an surah An-Nahl ayat 65 bermaksud menghidupkan, menyuburkan melestarikan lahan yang gersang menjadi kawasan yang produktif melalui intensifikasi, ekstensifikasi dengan pemanfaatan teknologi yang mutakhir. Penguatan proses *ihyā* manusia dapat memanfaatkan rekayasa teknologi pertanian yang maksimal, sehingga mewujudkan peran sosiologis, ekonomi konservasi dan ekologi dalam rangka memperkuat ketahanan pangan bagi kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Pemberdayaan Ekonomi; Kemiskinan; Lahan.

Pendahuluan

Kasus kemiskinan di Indonesia menjadi salah satu kasus yang sering di perbincangkan di mana mana. Kemiskinan telah menarik perhatian dari berbagai bidang akademisi, *financial* (teknologi) dan sosiologi. Hakikatnya, diketahui bahwa Indonesia memiliki potensi ketersediaan lahan yang cukup ideal, tetapi memiliki utilitas yang kecil karena belum mampu dimanfaatkan secara optimum. Kawasan budidaya memiliki potensi untuk di jadikan areal pertanian seluas 101 juta ha, meliputi lahan basah seluas 25,6 juta ha, lahan kering tanaman semusim 25,3 juta ha, dan lahan kering tanaman tahunan 50,9 juta ha. Namun hingga saat ini, areal yang sudah dimanfaatkan menjadi areal pertanian hanya sebesar 47 juta ha, sehingga masih tersisa 54 juta ha yang bisa menjadi potensi untuk di jadikan lahan pertanian ¹.

Sebuah hadis yang di riwayatkan oleh Qutaibah ibn Sa'id, yang sanad nya berturut turut dari Abu Awanah dari Abdurrahman ibn al- Mubarak dari Abu Awanah telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas ibn Malik, dari Rasulullah SAW. terkait dengan pembahasan ladang di atas, ia berkata "Rasulullah Saw bersabda: Tak ada seorang muslim yang menanam tanaman atau membuka lahan persawahan, kemudian ada burung atau manusia atau binatang ternak memakannya, kecuali baginya itu sedekah". (H.R. al-Bukhari- Muslim) ².

Dengan mengamati potensi lahan yang ada saat ini, diharapkan adanya prospek yang mampu meningkatkan produktivitas dan juga kesadaran dalam diri masyarakat dalam memanfaatkan lahan seoptimal mungkin guna mencukupi kebutuhan hidup sehingga mendongkrak perekonomian rumah tangga. Proses dalam memanfaatkan lahan sebaiknya diawali dengan lahan yang terdapat pada area perumahan di setiap rumah menuju lahan yang lebih spesifik. Eksistensi lahan yang luas pada kenyataannya telah membuka mata kita lebar lebar bahwa masyarakat dalam kehidupan sosialnya sehari hari masih menitik beratkan kebutuhan primer dan sekunder sehari hari dengan membeli. Inilah yang kemudian menjadi sebuah ironi di mana tidak mampu nya masyarakat sekitar untuk mendayagunakan lahan yang ada sehingga pada akhirnya ekonomi masyarakat semakin merosot dan akhirnya lonjakan angka kemiskinan pun tidak dapat di hindari.

Dengan adanya kasus kasus yang telah di uraikan sebelumnya, penulis merasa ada hal yang perlu dibahas lebih intensif agar permasalahan di atas dapat teratasi melalui solusi yang diberikan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian, dalam tulisan yang berjudul "***Intensitas Lahan di Era Disrupsi Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pemberdayaan Ekonomi Umat)***" penulis akan membahas: 1. Bagaimana konsep *iḥyā* dalam Q.S. An-Nahl ayat 65? 2. Bagaimana pemberdayaan ekonomi umat dalam bentuk rekayasa teknologi pertanian di era disrupsi?.

¹ Debrina Vita Ferezagia, "Analisis Tingkat Kemiskinan Di Indonesia," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 1, no. 1 (2018): 62.

² Shahih al-Bukhari, "Hadis No. 2152 Mausuah Al-Hadis Al-Syarif Al-Kutub Al-Tis'ah," 1997.

Tulisan ini lebih sistematis, maka penulis menggunakan metode tafsir tematik dengan pendekatan analisis konseptual. Adapun cara penggunaan metode ini yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang stema dengan *problem* yang diangkat dan menganalisis sebuah ayat dalam alquran yang terkandung dalam Surah An Nahl ayat 65 dengan rinci sehingga menghasilkan hasil akhir yang soluktif bagi masalah yang sedang dihadapi.

Metode

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan metode tafsir tematik dengan pendekatan analisis konseptual. Metode penelitian tafsir merupakan cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan satu data yang dihasilkan dalam penelitian³. Metode penelitian tafsir berisi seperangkat kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an⁴. Adapun cara penggunaan metode ini yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang stema dengan *problem* yang diangkat dan menganalisis sebuah ayat dalam alquran yang terkandung dalam Surah An Nahl ayat 65 dengan rinci sehingga menghasilkan hasil akhir yang soluktif bagi masalah yang sedang dihadapi.

Hasil Dan Pembahasan

A. Konsep *Ihyā* yang Terkandung dalam Surah An Nahl Ayat 65

Sebelum menjelaskan konsep *ihyā* yang terkandung di dalam Surah An-Nahl ayat 65 terhadap pemanfaatan lahan mari terlebih dahulu kita lihat ayat tersebut.

Artinya: Dan Allah telah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran).

Lafad *ihyā* yang terdapat dalam surah tersebut di atas dengan jelas menguraikan beberapa tanda keagungan, kekuasaan, dan kemahabesaran Allah SWT, serta berbagai macam limpahan nikmat dan karunia yang telah di curahkan kepada kita sebagai hamba -Nya. Karunia dan nikmat tersebut bertebaran di sekeliling kita dan selalu tampak dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal ini pula yang kemudian memberi penegasan bahwa Islam sebagai ajaran yang membawa pada keselamatan sangat menghargai dan menekankan betapa penting nya ilmu

³ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir* (Kudus: Nora Enterprise, 2010).

⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset, 1998).

pengetahuan dan memperhatikan alam sekitar. Al-Qur`an memaparkan bahwa ada banyak pembelajaran yang bisa di ambil dari bagaimana proses terjadinya hujan sebagaimana yang kita pelajari saat ini di buku pengetahuan dan dampak yang mungkin di timbulkan dari hujan tersebut, dan juga bagaimana kita menjadi hamba yang bersyukur atas nikmat yang di berikan oleh Allah SWT., salah satunya hujan.

Dalam tafsir kementrian agama dijelaskan bahwa Allah SWT menyerukan kepada hamba nya agar mencermati tanda tanda (*dalil*) dan bukti yang memperlihatkan kebenaran bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa dan hanya dzat nya lah yang patut untuk di sembah dan di jadikan tuhan. Dalam hal ini, Allah Azza wa Jalla memaparkan bahwa Dialah dzat yang menurunkan hujan dari langit, dialah yang memberikan rezeki kepada berbagai macam tanaman di bumi melalui hujan tersebut. yang dibutuhkan berbagai macam tanaman di permukaan bumi. Maka dapat kita bayangkan seandainya Allah SWT tidak menurunkan hujan, maka sudah pasti bumi akan menjadi planet yang kering, tandus, dan tidak bisa di tempati oleh seluruh makhluk hidup termasuk manusia. Orang-orang yang melihat dengan cermat pada kejadian itu tentunya akan mengambil *ibrah* (pelajaran) yang jelas dari tanda tanda dan bukti yang ada tentang eksistensi Dzat Allah Yang Mahakuasa ⁵.

Lafad *iḥyā* secara garis besar dapat di tarik kesimpulan bahwa adanya kehendak Allah dalam menuntun manusia secara keilmuan ketika menanam sesuatu agar menjadi bermanfaat dan juga sebagai implementasi ketakwaan terhadap perintah Allah SWT. Dengan melakukan usaha penghijauan demi terpenuhinya kebutuhan masyarakat, pemanfaatan lahan secara maksimal jika diberdayakan dapat meningkatkan ekonomi umat. Bila umat Islam secara konsisten mampu mengamalkan hal tersebut, maka pemanfaatan lahan bisa di lakukan semaksimal mungkin untuk kemaslahatan umat, sehingga angka akan menurunkan angka kemiskinan dan mampu memenuhi kebutuhan sehari hari. Adanya pemanfaatan lahan tersebut menjadi produksi rumah tangga yang mampu meningkatkan perekonomian umat.

B. Pemberdayaan Lahan dan Hubungannya dengan Rekayasa Teknologi Pertanian

Dalam kehidupan, segala tatanan kehidupan masyarakat di berbagai sektor salah satunya perekonomian merupakan rahmat dari Allah SWT. Segala betuk usaha yang di lakukan untuk memfungsikan itu semua harus lah beraskan kepentingan negara dan rakyat. Agraria secara umum meliputi kekayaan alam yang terkandung dalam unsur seperti bumi, air, dan lain lain.

⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur`an Dan Tafsirnya*, X (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).

Pengertian tersebut menunjukkan arti agrarian yang bukan hanya berarti tanah, melainkan juga hak⁶.

Dalam pasal ke 4 ayat 1 Undang-Undang Pokok Agraria menjelaskan bahwa pengertian tanah yang di maksud adalah hak memiliki tanah dari negara. Hal ini seperti yang di maksud dalam pasal 2 bahwa seseorang di beri hak menggunakan tanah yang di berikan dengan ketentuan yang sesuai dengan kebutuhan nya dan sesuai menurut UUPA dan hukum lain nya⁷. Hak milik tanah itu sendiri terdiri dari 3 cara yang sesuai dengan hokum yang berlaku, yaitu : Hak Milik atas tanah terjadi menurut hukum adat, Hak Milik atas tanah terjadi karena penetapan pemerintah, dan Hak Milik atas tanah terjadi karena ketentuan undang-undang⁸.

Di era disrupsi saat ini, sebagai bentuk pemahaman dari Q.S. An Nahl ayat 65 terdahulu dapat dilakukan sebuah program pemanfaatan tanah di mulai dari pekarangan agar memuat banyak manfaat, salah satunya adalah peningkatan:

1. Nilai konservasi, secara khusus yakni konservasi lingkungan, yaitu proses membuat lubang resapan biopori agar tanah bisa menjadi daerah resapan air, sehingga setiap rumah bisa melakukan korsiervasi air yang bisa menyimpan air dalam tanah sehingga menjadi cadangan di masa yang akan datang.
2. Nilai ekonomi, yakni dengan memanfaatkan lahan dengan menanam tanaman hortikultura seperti rempah rempah, buah buahan, dan lain lain yang bisa mendongkrak perekonomian.
3. Nilai ketahanan pangan, dengan menanam tanaman hortikulutura sebagai bahan pokok primer akan mempertahankan pangan keluarga.

Sektor pertanian saat ini terus berkembang dan menggunakan teknologi dalam pengelolaannya. Teknologi yang digunakan sudah sangat maju untuk menghemat tenaga kerja, mulai dari traktor hingga mesin panen yang modern. Tingginya produktivitas dalam pertanian menyebabkan banyaknya produksi tanaman yang bisa di tanam sesuai dengan kondisi tanah yang ada. Seiring dengan kemajuan teknologi yang ada, kini orang orang yang tidak memiliki lahan pun bisa bercocok tanam. Setiap produksi yang ada di tuntut untuk mengarah ke pemenuhan pasar komersial.

Meskipun dalam pelaksanaannya sistem pertanian di Indonesia belum sepenuhnya efektif dan efisien, namun pemerintah tetap berusaha mencari solusi guna meningkatkan perekonomian melalui sektor pertanian, salah satunya sosialisasi sistem agrobisnis, diversifikasi pertanian, kebijakan harga, dan lain lain⁹. Sumber kemajuan pertanian rakyat adalah teknologi dan komunikasi,

⁶ Urip Santoso, *Hukum Agraria: Kajian Komprehensif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012).

⁷ Sahnan, *Hukum Agraria Indonesia* (Malang: Setara Press, 2016).

⁸ Ibid.

⁹ Kiswanto, *Menggerakkan Kelompok Tani Mandiri* (Yogyakarta: Penerbit Rubrik, 2018).

kebijakan ekonomi pemerintah yang bagus, dan kelembagaan sosial yang mendukung¹⁰.

Manifestasi dari perkembangan teknologi di bidang pertanian salah satunya adalah hidroponik. Salah satu bentuk teknologi pertanian yang berkembang adalah model hidroponik. Usaha penanaman melalui model hidroponik dapat mempengaruhi masyarakat untuk lebih mencintai alam sekitar, dan menjadi lebih kreatif. Salah satu kelebihan Hidroponik di banding cara konvensional adalah tumbuhan dapat di tanam dengan konsistensi kepadatan yang tinggi, dan juga tumbuhan akan lebih cepat matang. Selain itu, bisa meningkatkan hasil produksi secara signifikan di banding bertani secara konvensional.

Al Qur'an telah menjelaskan tentang pengolahan lahan dalam surat Yasin ayat 33- 35. Dalam sebuah tulisan yang di muat oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi menerangkan tentang surat Yasin tersebut bahwa bukti kekuasaan Allah salah satunya adalah mampu menghidupkan kembali segala hal yang telah mati, termasuk bumi (tanah) yang telah mati dan menumbuhkan tumbuh tumbuhan sehingga bumi menjadi subur kembali. Ia juga mengatakan bahwa segala sesuatu yang di berikan Allah di muka bumi ini adalah nikmat boleh di pergunakan oleh manusia dengan sebaik baik nya¹¹. Maka manusia harus lah bersyukur kepadaNya atas limpahan nikmat yang Allah SWT telah berikan.

Dalam salah satu tulisan nya yang berjudul “ *Tafsir Al- Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*, Quraish Shihab beranggapan bahwa ayat ini merupakan bukti bahwa Allah memiliki sifat Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan. Ia juga memandang bahwa lafadz *iḥyā* dan lafadz *kharaja* (Kami keluarkan), adalah bukti keterlibatan manusia dalam pengolahan lahan yang di maksud dalam surat tersebut¹².

Allah telah mengajarkan kita cara cara dalam pengolahan lahan termasuk bagaimana proses pengolahan dari lahan mati sehingga bisa menjadi subur dan dapat di tanami berbagai jenis tanaman. Hanya tinggal bagaimana manusia belajar dan memanfaatkannya dengan baik dan benar sehingga pengolahan lahan tersebut bisa menjadi bermanfaat dan mampu mengurangi angka kemiskinan yang ada di Indonesia saat ini.

Simpulan

Lafad *iḥyā* dalam Q.S. An-Nahl ayat 65 sebagai kata kerja transitif yang memiliki makna menghidupkan, menyuburkan melestarikan lahan yang gersang menjadi kawasan yang produktif dan bermanfaat baik secara ekologis, ekonomi,

¹⁰ P. Tadaro dan Stephen C. Smith, *Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2006).

¹¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 23rd ed. (Semarang: Karya Toha Putra, 1993).

¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

maupun sosiologis. Manusia dalam konteks ini memiliki peran untuk melestarikan alam sebagai wujud sifat jamal (indah) pada Allah yang wujudnya dalam bentuk intensifikasi, ekstensifikasi dengan pemanfaatan teknologi yang mutakhir. Ikhtiyar ini diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran yang semakin meningkat.

Penguatan proses *iḥyā* manusia dapat memanfaatkan rekayasa teknologi pertanian yang semakin hari semakin berkembang baik masa pra pertanian, proses pertanian sampai masa panen. Dengan hasil pertanian yang maksimal, petani dapat mewujudkan peran sosiologisnya melalui pengeluaran zakat mal yang diharapkan dapat membantu mustahik sesuai kadar masing-masing. Di samping nilai sosiologis pertanian yang menggunakan teknologi mampu menguatkan sisi-sisi ekonomi konservasi dan ekologi. Akumulasi dari sisi-sisi tersebut pada akhirnya akan memperkuat ketahanan pangan dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. 23rd ed. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Debrina Vita Ferezagia. "Analisis Tingkat Kemiskinan Di Indonesia." *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 1, no. 1 (2018): 62.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. X. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Kiswanto. *Menggerakkan Kelompok Tani Mandiri*. Yogyakarta: Penerbit Rubrik, 2018.
- Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset, 1998.
- P. Tadaro dan Stephen C. Smith. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sahnan. *Hukum Agraria Indonesia*. Malang: Setara Press, 2016.
- Shahih al-Bukhari. "Hadis No. 2152 Mausuah Al-Hadis Al-Syarif Al-Kutub Al-Tis'ah," 1997.
- Ulya. *Metode Penelitian Tafsir*. Kudus: Nora Enterprise, 2010.
- Urip Santoso. *Hukum Agraria: Kajian Komprehensif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Halaman Ini sengaja dikosongkan